

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMOTIVASI PETERNAK
DALAM PENGOLAHAN PUPUK ORGANIK DI DESA
TIBONA KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN
BULUKUMBA**

SKRIPSI

**NURFITRI HANDAYANI
I111 15 521**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMOTIVASI PETERNAK
DALAM PENGOLAHAN PUPUK ORGANIK DI DESA
TIBONA KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN
BULUKUMBA**

SKRIPSI

**NURFITRI HANDAYANI
I111 15 521**

**Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Peternakan
pada Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurfitri Handayani

NIM : 1111 15 521

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul: **Faktor-Faktor yang Memotivasi Peternak dalam Pengolahan Pupuk Organik di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa** adalah Asli

Apabila sebagian atau seluruhnya dari karya skripsi ini tidak asli atau plagiasi maka saya bersedia dibatalkan dikenakan sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Mei 2019

Peneliti



Nurfitri Handayani



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Faktor-Faktor yang Memotivasi Peternak dalam Pengolahan Pupuk Organik di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

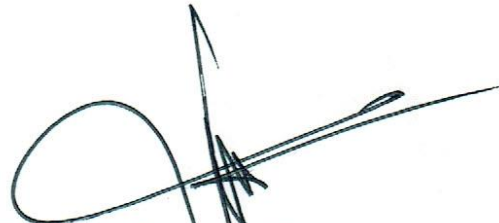
Nama : Nurfitri Handayani

NIM : 1111 15 521

Skripsi ini Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :



Dr. Syahdar Baba, S.Pt., M.Si
Pembimbing Utama



Dr. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si
Pembimbing Anggota



Dr. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si
Ketua Program Studi



lulus : 16 Mei 2019

ABSTRAK

NURFITRI HANDAYANI. I11115521. Faktor-Faktor yang Memotivasi Peternak dalam Pengolahan Pupuk Organik di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Dibimbing oleh: **Syahdar Baba** dan **Muh. Ridwan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi peternak untuk turut serta dalam proses pengolahan pupuk organik di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba . Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2019. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Sampel dalam penelitian yaitu 82 peternak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Faktor dengan menggunakan SPSS 23. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 10 indikator yang digunakan hanya 9 yang memenuhi syarat untuk ekstraksi lebih lanjut sehingga menghasilkan 3 (tiga) faktor yang terbentuk. Indikator yang tergolong pada faktor utama dinamakan faktor motif yang terdiri dari empat indikator (norma subjektif, intensitas penyuluh, program pemerintah dan keuntungan relatif). Faktor kedua dinamakan faktor insentif yang terdiri dari dua indikator (kepedulian pada lingkungan dan sistem imbalan) dan faktor ketiga dinamakan faktor harapan yang terdiri dari tiga indikator (kontrol perilaku, kompatibilitas dan kompleksitas). Penamaan faktor didasarkan pada proses pengumpulan informasi dari masyarakat.

Kata Kunci: Pupuk Organik, Faktor, Peternak.



ABSTRACT

NURFITRI HANDAYANI. I11115521. Breeders Motivational Factors of Processing Organic Fertilizer in Tibona Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency. Supervised by: **Syahdar Baba** and **Muh. Ridwan.**

The research purposed to determine the motivational factors of breeders to participate in the processing of organic fertilizers in Tibona Village, Bulukumpa District, Bulukumba Regency. The research was conducted from February to March 2019 by using quantitative descriptive. The sample of the study was 82 breeders. Data collection applied interview by using questionnaires. Data analysis used Analysis Factor through SPSS 23. The results of the research indicated, from 10 indicators used, only 9 eligible indicators for further extraction to produce 3 (three) formed factors. Indicators classification as the main factors called motive factors consisting of four indicators (subjective norms, extension agents, government programs, and relative benefits). The second factor was called insentive factor consists of two indicators (environment concern and the reward system). The third factor was called the expectation factor which consists of three indicators (behavioral control, compatibility, and complexity). Factors identification was based on the process of getting information from society.

Keywords: Organic Fertilizers, Factors, Breeders.



KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kepada Allah ta'ala yang masih memberikan limpahan rahmat sehingga penulis tetap dapat menjalankan aktivitas sebagaimana mestinya, dan tak lupa pula kami haturkan salawat dan salam kepada junjungan baginda Nabi Muhammad sallallahu'alaihi wasallam, keluarga dan para sahabat, tabi'in dan tabiuttabi'in yang terdahulu, yang telah memimpin umat islam dari jalan kejahilian menuju jalan Addinnul islam yang penuh dengan cahaya kesempurnaan.

Limpahkan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Ayah Abd. Waris Hamzah dan Ibu A Cenceng yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus serta senantiasa memanjatkan do'a dalam kehidupannya untuk keberhasilan penulis. Serta Wahyu Hidayat, Dr. Nur Winda Wati, Muhammad Reski khaliq, Nur Aulia Annisa, Nur Fatimah Azzahra yang telah menjadi kakak yang sangat baik bagi penulis. Semoga Allah senantiasa melindunginya dan mengumpulkan keluarga kami dalam syurganya.

Terimakasih tak terhingga kepada Bapak Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si selaku pembimbing utama dan kepada Bapak Dr. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si selaku pembimbing anggota atas didikan, bimbingan, serta waktu yang telah diberikan untuk memberikan petunjuk dan menyumbangkan pikirannya dalam



membimbing penulis mulai dari perencanaan penelitian sampai selesainya skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati kepada:

1. **Rektor Unhas Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A, Dekan Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc**, Wakil Dekan dan seluruh Bapak Ibu Dosen yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.
2. **Dr. Syahdar Baba, S.Pt, M.Si** selaku pembimbing utama, **Dr. Muh. Ridwan, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing anggota **Ir. H. Amrullah T, MPI** dan **Dr. Siti Nurlaelah, S.Pt., M.Si.** selaku pembahas yang telah banyak memberikan masukan dan nasehat bagi penulis.
3. **Dosen** Pengajar Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.
4. **Dr. Wahniyathi, S.Pt., M.Si** selaku penasehat akademik yang banyak meluangkan waktu untuk memberikan motivasi, nasehat dan dukungan kepada penulis.
5. **Dr. Aslina Asnawi, S.Pt, M. Si** selaku pembimbing penulis pada Seminar Pustaka dan **Dr. Ir. Tanrigiling Rasyid, MS** selaku pembimbing pada Praktek Kerja Lapangan (PKL) terima kasih atas ilmu dan bimbingannya.
6. Teman teman **"Rantai 2015"** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.

teman teman **"JNS SQUAD"** yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.



8. Teman teman “**Locash Squad**”, **Resky Ariesta Basri, Sahra Wati dan Dwi Kurnia Jaya Ningsih** yang selalu menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
9. Teman teman “**Pokpok**”, **Pio, Tenri, Tamara, Ingka, Uni, Fani, Ana, Dian, Ilmi dan iin** yang selalu menemani dan mendukung penulis selama kuliah.
10. **Andi Tenri Ola** yang telah banyak membantu penulis selama melakukan penelitian.
11. Teman-teman penghuni ruang baca **Ekki, Atika, Amel, Ani, Sahar, Acan, Ellank, Nindi, Ola, Mare, Hani, Nuge, Caca, Lilya, Aida, Yani** yang telah banyak membantu selama mengurus SJ, PKL, dan SKRIPSI.
12. Teman teman “**Fosil**” yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah
13. Teman-teman **KKN MAROS BARU Gel. 99** Kabupaten Maros, Kecamatan Maros Baru Kelurahan Pallantikang, **Riski Sumarni, Andi Abd Azis, Laode Muhammad Shidiq, dan Stenly Putra Salu** yang telah banyak menginspirasi dan mengukir pengalaman hidup bersama penulis yang tak terlupakan selama 2 bulan mengabdikan di masyarakat.
14. Rekan-rekan Mahasiswa Fakultas Peternakan kepada Angkatan **Flock Mentality 012, Larfa 013, Ant 014, Boss 16, Griffin 017 dan Crane 018.**
15. Teman-teman Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Peternakan (HIMSENA) khususnya **Aktualisasi 015** yang telah banyak memberikan dukungan terhadap penulis untuk berproses dan belajar.



16. **Muhammad Indra Kusuma Akib** yang selalu ada, membantu dan mensupport selama penulis kuliah.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga skripsi ini dapat member manfaat bagi kita semua. Aamiin Ya Robbal Aalamin. Akhir Qalam *Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Mei 2019

Nurfitri Handayani



DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	5
Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	6
Pengolahan Limbah menjadi Pupuk Organik.....	8
Tinjauan Umum Pupuk Organik	10
Tinjauan Umum Motivasi	13
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi	14
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian	19
Jenis Penelitian	19
Jenis dan Sumber Data	19
Populasi dan Sampel	20
Metode Pengumpulan Data	21
Analisis Data	22
Variabel dan Indikator Pengukuran.....	24
Konsep Operasional	25
KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
Keadaan Geografis	28
Penggunaan Lahan	28
Keadaan Penduduk.....	29
Keadaan Pendidikan	30
Sektor Peternakan.....	31
GAMBARAN UMUM RESPONDEN	
Umur.....	32
Jenis Kelamin	33
Pekerjaan	34
Pendidikan.....	35
Jumlah Kepemilikan Ternak	36



Jumlah Tanggungan Keluarga.....	37
Pengalaman Beternak	38
HASIL DAN PEMBAHASAN	
Hasil	40
Uji Kelayakan Model.....	40
Output KMO and Bartlett's Test (Langkah Pertama dalam Pemilihan Variabel).....	40
Totsl Variance Explained.....	42
Componen Matrix	43
Rotated Componen Matrix.....	44
Pembahasan	45
KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53
LAMPIRAN.....	57
RIWAYAT HIDUP	81



DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Data Jumlah Sapi Potong di Kecamatan Bulukumpa	4
2. Menyusun Matrix Korelasi	23
3. Variabel dan Indikator Pengukuran Penelitian	25
4. Luas Wilayah Menurut Penggunaannya di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	29
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	29
6. Keadaan Pendidikan Masyarakat di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	30
7. Jenis Ternak di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	31
8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Tingkat Umur di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	32
9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	33
10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	34
11. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pendidikan di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	36
12. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Kepemilikan Ternak di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	37
13. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.....	38
14. Klasifikasi Responden Berdasarkan Pengalaman Beternak di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba	39
15. Klasifikasi Jawaban Responden Berdasarkan Tingkatan Skala pada Indikator	40
16. Pengukuran Output KMO and Bartlett's Test.....	40
17. Total Variance Explained.....	42
18. Componen Matrix	44
19. Rotated Componen Matrix.....	45



DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Tahapan Analisis Faktor Konfirmatori.....	22



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Halaman
1. Daftar Kuisisioner	58
2. Responden Menurut Keadaan Umum Responden	62
3. Responden Menurut Faktor Internal	64
4. Responden Menurut Faktor Eksternal	66
5. Responden Menurut Karakteristik Teknologi.....	68
6. Dokumentasi	70
7. Output Analisis Faktor	74



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ternak sapi potong merupakan salah satu sumber daya yang penting karena selain sebagai sumber penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat khususnya petani. Sapi potong dapat menghasilkan beragam sumber makanan serta hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, dan tulang yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Ternak sapi menghasilkan sekitar 50% kebutuhan daging di dunia, 95% untuk kebutuhan susu, dan 85% kebutuhan kulit untuk pembuatan sepatu (Sugeng dan Sudarmono, 2008).

Usaha peternakan sapi potong juga memiliki input dan output yaitu salah satunya adalah limbah. Limbah peternakan khususnya ternak sapi potong merupakan bahan buangan dari usaha peternakan sapi yang selama ini menjadi salah satu sumber masalah dalam kehidupan manusia. Penyebab menurunnya mutu lingkungan melalui pencemaran lingkungan yang dapat mengganggu kesehatan manusia. Limbah peternakan akan menjadi nilai tambah jika diolah dengan baik, khususnya digunakan untuk pembuatan pupuk organik (Kartiwi, 2016).

Pupuk organik adalah pupuk yang tersusun dari berbagai limbah atau sisa-sisa yang tidak dapat digunakan lagi seperti sisa-sisa tanaman, hewan atau ternak.

Seperti yang kita ketahui, Limbah peternakan yang dihasilkan menjadi hasil

ng memiliki nilai ekonomi tinggi yang setara dengan produk utamanya daging. Satu ekor sapi setiap harinya akan menghasilkan kotoran ternak 8 – 10 kg per hari atau 2,6 – 3,6 ton per tahun atau setara dengan 1,5-2



ton pupuk organik sehingga akan mengurangi penggunaan pupuk anorganik dan mempercepat proses perbaikan lahan. Keadaan potensial ini yang perlu adanya penanganan limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik (Budiyanto, 2011).

Kelebihan feses yang akan diolah menjadi pupuk organik adalah tersedianya hara bagi tanaman, baik hara makro maupun mikro yang relatif lengkap dibanding pupuk anorganik. Keuntungan lain dari proses pengolahan pupuk organik adalah dapat meningkatkan kesuburan tanah, menambah unsur hara mikro tanah, menggemburkan tanah, memperbaiki kemasaman tanah, memperbaiki porositas tanah, meningkatkan kemampuan tanah dalam menyediakan oksigen bagi perakaran. Bahan organik juga memacu pertumbuhan dan perkembangan bakteri dan biota tanah lainnya sehingga secara umum pupuk organik sangat berguna bagi lahan yang kritis khususnya Indonesia yang mempunyai lahan kritis yang semakin meluas (Simanungkalit, dkk., 2006).

Kelebihan lain dari limbah kotoran sapi jika dikelola menjadi pupuk organik pada aspek ekonominya tentu juga sangat bermanfaat bagi penambahan pendapatan petani maupun peternak karena dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonominya sehingga harapan terbesar dari proses ini adalah petani maupun peternak dapat sejahtera dan mandiri secara ekonomi. Hal itu disebabkan karena bahan bakunya tersedia dan proses pembuatannya atau pengolahannya tidak membutuhkan bahan yang mahal sehingga menekan biaya produksi (Huda dan Wikanta, 2016).

Kendala yang seringkali dijumpai pada proses pembuatan pupuk organik

nyaknya permasalahan yang membuat petani putus asa, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal karena



harus melalui tahap konversi terlebih dahulu dan apabila diterapkan pada skala usaha yang lebih besar maka akan memakan biaya yang cukup tinggi terutama pada biaya tenaga kerja karena membutuhkan tenaga yang lebih banyak pada saat ekosistem lingkungan belum terbangun (Roidah, 2013). Kendala lain juga yang ditemukan pada proses pengolahan pupuk organik adalah kurangnya motivasi peternak untuk membuat pupuk organik padahal peternak tahu bahwa manfaat pupuk organik sangat menguntungkan untuk lahan yang kritis serta dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Keberhasilan pembangunan peternakan pada suatu wilayah di tentukan oleh adanya partisipasi peternak dalam turut serta pengusahaan ternaknya. Partisipasi peternak sangat erat kaitannya dengan motivasi peternak itu sendiri. Motivasi menunjukkan dorongan yang berasal dalam diri peternak untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi muncul ketika peternak mempunyai kebutuhan dan kepentingan yang harus dipenuhi harus sesuai yang ditargetkan. Motivasi masyarakat pedesaan khususnya peternak yang perlu diperhatikan adalah program pembangunan. Pembangunan tidak akan efektif apabila tidak sesuai dengan motivasi dari petani maupun peternak itu sendiri untuk melaksanakan program yang diberikan kepada mereka (Hendrayani dan Febriana, 2009).

Salah satu wilayah yang menjadi kawasan teknologi pengolahan limbah adalah Desa Tibona. Desa Tibona memiliki jumlah ternak sapi potong terbanyak di Kecamatan Bulukumpa dibandingkan dengan desa lainnya, seperti pada Tabel



Tabel 1. Data Jumlah Sapi Potong di Kecamatan Bulukumpa

No.	Desa/Kelurahan	Populasi
1.	Sapa Bonto	1150
2.	Bonto Bulaeng	721
3.	Bulo-Bulo	691
4.	Salassae	538
5.	Bontomangiring	369
6.	Jojjolo	1245
7.	Ballasaraja	1080
8.	Tanete	660
9.	Balang Taroang	873
10.	Kambung	794
11.	Barugae	553
12.	Balang Pasoang	793
13.	Jawi-Jawi	1396
14.	Tibona	2252
15.	Bonto Minasa	856
16.	Batulohe	298
17.	Baruga Riattang	339

Sumber : Data Dinas Peternakan Kabupaten Bulukumba, 2017.

Tabel 1. Dapat dilihat bahwa di Desa Tibona mempunyai jumlah populasi sapi potong terbanyak yang ada di kecamatan bulukumpa yaitu sebanyak 2252 ekor. Berdasarkan hasil pengambilan data yang ada di Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa yaitu memiliki sekelompok orang yang melakukan aktivitas pengolahan pupuk organik yang melibatkan peternak yang ada di sekitarnya dan anggota kelompok tani/ternak dengan mengajak untuk berpartisipasi dalam penyediaan feses ternak. Mereka yang berpartisipasi akan mendapatkan kontribusi atau kompensasi berupa pelayanan dan investasi sosial lainnya dari kelompok pengolahan pupuk organik sementara di daerah lain hal tersebut tidak dilakukan. Kelompok pengolahan pupuk organik yang ada di Desa Tibona mampu memproduksi sekitar 30-50 ton/tahun. Kelompok tersebut juga

...trjalan lebih dari 10 tahun lamanya yang di mulai pada tahun 2007 dan ...ng hingga sekarang, sehingga hal inilah yang melatarbelakangi peneliti ...n penelitian mengenai "Faktor-Faktor Yang Memotivasi Peternak dalam



Pengolahan Pupuk Organik Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran pada latar belakang, masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu faktor-faktor apa yang memotivasi peternak untuk turut serta dalam proses pengolahan pupuk organik di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memotivasi peternak untuk turut serta dalam proses pengolahan pupuk organik di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba

Kegunaan dari penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi peternak dalam pengolahan pupuk organik adalah :

1. Sebagai bahan informasi bagi para penyuluh peternakan dalam program peningkatan ternak sapi potong khususnya pengolahan sisa hasil kotoran ternak menjadi pupuk
2. Sebagai bahan informasi bagi para peternak sapi potong yang belum mengetahui dan menerapkan pupuk organik di Desa Tibona Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba
3. Sebagai bahan informasi atau sumbangan pemikiran bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sejenis atau bagi pihak yang membutuhkan



TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan salah satu komoditi unggulan bidang peternakan yang banyak dikembangkan diberbagai daerah di Indonesia. Sapi potong berpotensi besar untuk dikembangkan tidak hanya sebagai penghasil daging, akan tetapi juga penting dilihat dari fungsi non pangan seperti penyerapan tenaga kerja, penyediaan tenaga kerja ternak, daur ulang nutrisi (nutrient recycling), dengan kotoran ternak dapat mengkompensasi kurangnya akses terhadap input modern seperti pupuk dan gas, serta fungsi lainnya dalam membantu mempertahankan kelangsungan hidup dan kelestarian fungsi lingkungan (Mersyah, 2005).

Sapi potong dibedakan menjadi beberapa bangsa, khususnya sapi potong Asia dibedakan menjadi empat diantaranya yaitu sapi bali. Sapi Bali merupakan salah satu sapi asli Indonesia yang cukup penting dan terdapat dalam jumlah yang cukup besar. Penyebaran sapi Bali saat ini hampir meliputi seluruh wilayah Indonesia, kecuali Propinsi DKI Jakarta. Empat propinsi yang memiliki jumlah sapi Bali terbesar di Indonesia adalah salah satunya adalah Propinsi Sulawesi Selatan (Handiwirawan dan Subandriyo, 2004).

Upaya dalam pengembangan ternak sapi potong tentunya tidak terlepas dari peranan kelompok tani ternak dalam mengupayakan ternaknya agar mendapat nilai tambah serta efisien dalam pengelolaannya. Upaya yang perlu dikembangkan dalam membina dan memantapkan kelompok peternak adalah memperkuat

kegiatan ekonomi petani peternak di pedesaan. Untuk itu diperlukan program yang efektif agar petani/peternak dapat memanfaatkan program-program yang ada, secara berkelanjutan, melalui penumbuhan rasa memiliki,



partisipasi dan pengembangan kreatifitas, disertai dukungan masyarakat lainnya sehingga dapat berkembang dan dikembangkan oleh masyarakat tani disekitarnya (Abdullah, 2008).

Usaha peternakan sapi potong dapat dikatakan berhasil apabila usaha tersebut memberikan kontribusi pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidup peternak sehari-hari. Petani peternak di daerah biasanya merupakan petani peternak tradisional dengan kepemilikan ternak dua hingga tiga ekor dan menjadikan usaha ternak sapi potong sebagai usaha sampingan. Pengelolaan dan pemeliharaan sapi potong adalah salah satu cara untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (Abidin, 2002).

Industri peternakan khususnya industri peternakan sapi potog salah satu efek samping yang tidak bisa dihindari adalah timbulnya limbah berupa feses, urine, dan sisa pakan. Jika tidak ditangani dengan tepat, limbah peternakan tersebut berpotensi menjadi masalah lingkungan yang dapat menghambat pertumbuhan industri peternakan. Limbah ternak mengandung bahan organik dan unsur hara yang cukup tinggi. Sehingga perlu adanya manajemen pengolahan limbah seperti digunakan menjadi pupuk atau pembenah tanah, bahan-bahan tersebut harus distabilkan lebih dahulu agar tidak berpengaruh negatif terhadap tanah dan tanaman (Fitriyanto, dkk., 2015).

Manajemen limbah/kotoran ternak khususnya pada sapi potong terkait dengan penentuan komposisi padat-cair kotoran ternak yang sesuai untuk menghasilkan biogas, frekuensi pemasukan kotoran, dan pengangkutan atau

in kotoran ternak ke dalam reaktor. Bahan baku reaktor biogas adalah ternak dan air dengan perbandingan 1:3. Frekuensi pemasukan kotoran



dilakukan setiap satu atau dua hari sekali. Pemasukan kotoran ini dapat dilakukan dengan cara diangkut atau melalui saluran (Kaharuddin dan Sukmawati, 2010).

Pengolahan Limbah Menjadi Pupuk Organik

Pengolahan limbah ternak merupakan salah satu upaya yang memberikan manfaat banyak. Pada satu sisi pengolahan limbah akan mengurangi dampak terhadap lingkungan, disisi lain pengolahan limbah akan memberikan keuntungan kerana pengolahannya dapat digunakan sebagai pupuk organik (Ginting, 2007).

Limbah merupakan bahan organik atau anorganik yang tidak termanfaatkan lagi, sehingga dapat menimbulkan masalah serius bagi lingkungan jika tidak ditangani dengan baik. Limbah dapat berasal dari berbagai sumber hasil buangan dari suatu proses produksi salah satunya limbah peternakan. Limbah tersebut dapat berasal dari rumah potong hewan, pengolahan produksi ternak, dan hasil dari kegiatan usaha ternak. Limbah ini dapat berupa limbah padat, cair, dan gas yang apabila tidak ditangani dengan baik akan berdampak buruk pada lingkungan. Limbah yang berasal dari peternakan tersebut akan bernilai ekonomi tinggi apabila diolah dengan perlakuan yang tepat. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengolah limbah peternakan tersebut. Salah satunya pengolahan kotoran menjadi pupuk kandang, cara ini merupakan cara yang paling sederhana yang sering kita jumpai yaitu kotoran ternak dibiarkan hingga kering (Adityawarman, dkk., 2015).

Bahan-bahan yang biasa digunakan dalam proses pengolahan pupuk organik adalah Feses, bioaktivator EM4, nitrogen 0,80%, p2O5 ` ,17%, K8O3 organik carbon 4,58%, C/N ratio 5,78%, Notsture 31,24%, Copper (Cu)



19,47%, Magnesium 0,48%, Calcium 0,14%, dan Aluminium 0,94% (Nur, dkk., 2016).

Cara atau teknik dari proses pembuatan pupuk organik yaitu pertama mengumpulkan peralatan dan bahan yang akan digunakan mulai dari limbah kotoran ternak, limbah tanaman seperti serbuk gergaji sekam dan yang lain. Setelah bahan yang digunakan telah ada aduk kotoran ternak, bahan limbah ternak, limbah tanaman seperti tandan kosong kelapa sawit yang sudah dicacah, serbuk gergaji dan sekam. Kemudian tambahkan air yang ada di dalam ember ditambahkan gula, aduk hingga laut kemudian ditambahkan dengan EM4. Lalu siramkan pada adukan hingga lembab dan merata. Setelah itu, tutup dengan terpal kedap udara biarkan selama 2-3 minggu. Kompos yang baik akan berwarna oklat kehitaman (Bustami, 2012).

Proses pembuatan pupuk organik tidak terlalu rumit. Dengan pupuk organik, petani dapat menekan biaya pembelian pupuk kimia hingga 60 persen lebih, selain itu produksi tanaman juga meningkat. Beberapa hal yang penting pada pembuatan pupuk organik adalah ketekunan, kesabaran, dan daya motivasi. Pupuk organik padat (konvensional) yang biasa dipakai petani adalah pupuk organik dari kompos atau pupuk kandang yang terdekomposisi secara alami berbentuk serbuk kasar atau gumpalan. Pupuk organik padat tersebut masih tercampur dengan bahan-bahan lain seperti sekam, jerami, serbuk gergaji, dan lain-lain dengan bau yang masih menyengat dan dalam kondisi relatif basah. Bentuk pupuk organik padat saat ini semakin beragam disesuaikan dengan

di lapangan. (Yuliani dan Nugraheni, 2008).



Pengolahan Limbah ternak menjadi penting mengingat dampaknya pada lingkungan cukup besar. Melalui pengolahan limbah ternak yang baik, usaha peternakan sapi potong dapat mendukung konsep pembangunan berkelanjutan. Penanganan dan pemanfaatan limbah ternak merupakan inovasi dalam pengolahan limbah ternak. Suatu inovasi tidak akan berguna tanpa adanya adopsi. Adopsi menyangkut proses pengambilan keputusan. Keputusan peternak untuk melakukan atau tidak melakukan pengolahan limbah ternak di pengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan (Setiawan, dkk., 2013).

Tinjauan Umum Pupuk Organik

Definisi pupuk organik menurut *American Plant Food Control Officials* (AAPFCO) adalah bahan yang mengandung karbon dan satu atau lebih unsur hara selain H dan O yang esensial untuk pertumbuhan tanaman. sedangkan menurut *USDA National Organic Program* adalah semua pupuk organik yang tidak mengandung bahan terlarang dan berasal dari bahan alami yaitu dari tanaman atau hewan, *sewage sludge*, dan bahan non organik tidak termasuk. Menurut USEPA, pupuk organik adalah manure atau kompos yang diaplikasikan ke tanaman sebagai sumber unsur hara. Berbagai definisi diatas pada intinya adalah bahwa pupuk organik mengandung unsur karbon dan unsur hara lainnya yang berkombinasi dengan karbon (Hartatik, dkk., 2015).

Pupuk organik padat merupakan pupuk organik yang berasal dari sisa tanaman dan kotoran hewan yang telah mengalami proses dekomposisi atau pelapukan. Selama ini sisa tanaman dan kotoran hewan tersebut belum dimanfaatkan sebagai pengganti pupuk buatan. Kompos yang baik yang sudah cukup mengalami pelapukan dan dicirikan oleh warna yang



sudah berbeda dengan warna bahan pembentuknya, tidak berbau, kadar air rendah dan sesuai suhu ruang. Proses pembuatan dan pemanfaatan kompos dirasa masih perlu ditingkatkan agar dapat dimanfaatkan secara lebih efektif, menambah pendapatan peternak dan mengatasi pencemaran lingkungan (Departemen Pertanian, 2007).

Pupuk organik mengandung banyak bahan organik dibanding kadar haranya. Sumber bahan organik dapat berupa kompos, pupuk hijau (eceng gondok), pupuk kandang, limbah perkotaan atau domestik dll. Pupuk organik memiliki fungsi kimia yang penting seperti, penyediaan hara makro (nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, magnesium, dan sulfur) dan mikro seperti zinc, tembaga, kobalt, barium, mangan, dan besi, meskipun jumlahnya relatif kecil (Asngad, 2013).

Keunggulan pupuk organik adalah tersedianya hara bagi tanaman, baik hara makro maupun mikro yang relatif lengkap dibanding pupuk anorganik. Keuntungan lain adalah dapat meningkatkan kesuburan tanah, menambah unsur hara mikro tanah, menggemburkan tanah, memperbaiki kemasaman tanah, memperbaiki porositas tanah, meningkatkan kemampuan tanah dalam menyediakan oksigen bagi perakaran. Bahan organik juga memacu pertumbuhan dan perkembangan bakteri dan biota tanah lainnya. Secara umum pupuk organik berguna bagi konservasi lahan kritis yang semakin meluas di Indonesia (Simanungkalit, dkk., 2006).

Pupuk organik mempunyai kelebihan dan kekurangan antara lain sebagai

(Syamsu, 2013) :



Kelebihan pertanian organik bagi petani yaitu :

1. Dengan menerapkan sistem pertanian organik, maka keseimbangan tanah dapat terjaga karena tidak menggunakan pupuk dan pestisida kimia, tetapi menggunakan pupuk organik seperti pupuk kandang, pupuk hijau dan sisa tanaman.
2. Dengan menghindari pemakaian pestisida secara berlebihan akan dapat mengurangi resiko keracunan zat tersebut sehingga masyarakat dapat mengkonsumsi makanan yang sehat.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan menjamin kesehatan produk pertanian yang akan menaikkan jumlah yang ingin dibayar terhadap komoditi tersebut sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.
4. Tanpa penggunaan pupuk dan pestisida dapat menghemat biaya operasional. Selain itu pengolahan tanah secara organik, misalnya pengolahan tanah secara minimum juga dapat mengurangi biaya operasional.

Sedangkan kelemahan dari sistem pertanian organik sebagai berikut:

1. Membutuhkan pengelolaan lahan yang cukup rumit.
2. Diawal penerapan sistem pertanian organik seringkali dijumpai banyak permasalahan yang membuat petani putus asa.
3. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, karena harus melalui tahap konversi terlebih dahulu.
4. Apabila diterapkan pada skala usaha yang besar akan memakan biaya yang tinggi terutama pada biaya tenaga kerja pada saat ekosistem lingkungan

m terbangun.



Tinjauan Umum Motivasi

Motivasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008) adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki. Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mendorong gairah kerja seseorang, agar mau bekerja keras dengan memberikan semua keterampilan dan kemampuannya untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu. Motivasi menjadi penting karena dengan motivasi ini diharapkan seseorang mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas yang tinggi.

Orang dapat dikatakan termotivasi bila sistemnya digairahkan, dibuat aktif, dan perilaku diarahkan pada tujuan yang diinginkan. Singkatnya, sistem tersebut dihidupkan dan dicetuskan untuk terlibat didalam kegiatan pemenuhan kebutuhan atau pengenalan kebutuhan. Kebutuhan atau motif diaktifkan ketika ada ketidakcocokan ini meningkat, hasilnya adalah pengaktifan suatu kondisi kegairahan yang diacu sebagai dorongan (drive). Semakin kuat dorongan tersebut, maka semakin besar respon yang dirasakan (Engel, 1994).

Motivasi seseorang tergantung dari kekuatan orang itu sendiri. Dorongan ini yang menyebabkan seseorang itu mencapai tujuan-tujuan, baik sadar atau tidak sadar. Dorongan ini pula yang menyebabkan seseorang berperilaku, yang dapat mengendalikan dan memelihara kegiatan kegiatan, dan yang menetapkan arah

yang harus ditempuh oleh seseorang tersebut. Seseorang yang sangat
si, yaitu orang yang melakukan usaha substansial, guna mendukung



tujuan-tujuan produksi kesatuan kerjanya dan tempat ia bekerja. Seseorang yang tidak termotivasi, hanya memberikan upaya minimum dalam hal bekerja (Halim, 2017).

Menurut jenisnya, motivasi dapat dibagi dua macam, yaitu motivasi yang bersifat intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan dalam diri yang selalu ingin untuk belajar dan mengejar prestasi tinggi. Motivasi ekstrinsik merupakan sesuatu yang perlu dimanipulasi sehingga dapat menimbulkan dorongan dalam diri seseorang (Soekamto, 1993).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Peternak

Pemberian motivasi tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan hidup petani saja tetapi juga penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya seperti sarana-sarana produksi pertanian. Dari pihak pemerintah juga berpengaruh positif, karena pada umumnya petani akan senang dengan pemimpin pemerintahan yang selalu memperhatikan kebutuhan petani sehingga semua itu dapat memotivasi petani agar bekerja dengan penuh semangat (Arifin, 2015).

Dua faktor yang berpengaruh, yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri manusia yang meliputi harapan, kebutuhan, persepsi mengenal diri sendiri, kepuasan kerja dan harga diri dan prestasi. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia yang meliputi kelompok kerja, situasi lingkungan, sistem imbalan dan jenis dan sifat pekerjaan (Faisal, 2017).

Faktor internal menurut Theory of planned behavior (teori perilaku

) menerangkan bahwa perilaku seseorang akan muncul karena adanya faktor yang mempengaruhi. Theory of planned behavior dikhususkan pada perilaku



spesifik seseorang dan untuk semua perilaku secara umum niat seseorang untuk berperilaku dapat di prediksi oleh tiga hal yaitu sikap terhadap perilaku (attitude toward the behavior), norma subyektif (subjective norm), dan persepsi pengendalian diri (perceived behavioral control) (Ajzen, 1991).

Attitude toward the behavior yang biasa disebut sikap merupakan keseluruhan evaluasi seseorang mengenai positif atau negatifnya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu seperti sikap peternak terhadap keuntungan, lingkungan, kegiatan yang dilakukan, teknologi dan lain sebagainya. Sikap dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya. Keyakinan ini dapat memperkuat sikap terhadap perilaku itu apabila berdasarkan evaluasi yang dilakukan individu, diperoleh data bahwa perilaku itu dapat memberikan keuntungan baginya (Ramdhani, 2011).

Subjective norm merupakan kepercayaan seseorang mengenai tuntutan dari orang lain yang dianggap penting baginya untuk bersedia menampilkan atau tidak menampilkan suatu perilaku tertentu sesuai dengan tuntutan seperti harapan, keinginan, harga diri dan lain sebagainya. Norma subjektif, yaitu keyakinan individu akan norma, orang sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut. Di dalam norma subjektif terdapat dua aspek pokok yaitu : 1. keyakinan akan harapan; 2. harapan norma referensi, Keyakinan akan harapan dan harapan norma refrensi merupakan pandangan pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan individu untuk menampilkan atau tidak

lkan perilaku tertentu serta motivasi kesediaan individu untuk akan atau tidak melaksanakan pendapat atau pikiran pihak lain yang



dianggap penting bahwa individu harus atau tidak harus berperilaku (Leonel, dkk., 2015).

Perceived behavioral control adalah persepsi seseorang tentang kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku tertentu. Beberapa individu akan merasakan bahwa akan terlalu sulit untuk melaporkan masalah, dan sebaliknya, orang lain akan merasa bahwa akan relatif mudah untuk melaporkan kesalahan (Ari, 2018).

Arifin (2015) juga menyatakan bahwa faktor motivasi petani atau peternak di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah harga diri, harapan pribadi, keinginan, kebutuhan, lama pengalaman, lama menjadi anggota kelompok dan kepuasan kerja sedangkan faktor yang memotivasi peternak yang berasal dari luar atau external yaitu intensitas penyuluh, ketepatan saluran penyuluhan, jumlah sumber informasi, jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja dimana seseorang bergabung, Situasi lingkungan pada umumnya, organisasi tempat bekerja dan Sistem imbalan yang berlaku.

Motivasi petani terdiri terdiri atas enam faktor yang mempengaruhi yaitu kebutuhan dan tuntutan hidup, tuntutan untuk bekerja, dorongan untuk partisipasi, mencapai tujuan secara cepat, lingkungan kerja yang sehat dan terpenuhinya kebutuhan pribadi (Sukanata, dkk., 2015).

Sikap manusia dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Hasil penelitian Mulyadi (2011) menjelaskan bahwa perilaku petani dalam pengelolaan pertanian berwawasan lingkungan dipengaruhi oleh kearifan lokal yang berlaku di wilayah

n. Semakin besar determinan kearifan lokal terhadap perilaku manusia di wilayah, maka individu yang ada didalamnya akan mengikutinya. Sehingga



semakin besar pengaruh kearifan lokal maka motivasi petani/peternak untuk berperilaku berwawasan lingkungan semakin tinggi.

Luanmase, dkk., (2011) dalam laporan penelitiannya menjelaskan bahwa karakteristik peternak lokal dan transmigrasi berupa umur, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap motivasi peternak. Semakin bertambah umur peternak maka motivasi semakin tinggi. Dengan bertambahnya umur, ilmu dan pengalaman peternak akan semakin baik. Sedangkan tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat motivasi peternak. Semakin bertambah tingkat pendidikan maka motivasi peternak untuk beternak semakin tinggi. Tingkat pendidikan merupakan proses individu dalam menjalani pendidikan formal. Semakin bertambah waktu untuk menghabiskan tingkat pendidikan akan berpengaruh secara positif terhadap meningkatnya motivasi. Begitu juga dengan jumlah tanggungan keluarga, semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka akan meningkatkan motivasi. Artinya jika jumlah anggota keluarga kecil, maka hasil pendapatan dari beternak dapat ditabung. Petani dengan jumlah anggota keluarga yang kecil cenderung memiliki motivasi yang besar untuk beternak.

Roger dalam Rahab (1983), selain faktor yang berasal dari karakteristik petani itu sendiri, sifat atau karakteristik teknologi juga berpengaruh terhadap motivasi. Terdapat 5 sifat dari karakteristik teknologi antara lain:

a. Keuntungan relatif (*relative advantage*)

Keuntungan relatif adalah tingkatan dimana suatu ide baru dianggap suatu

lebih baik dari pada ide-ide yang ada sebelumnya. Sub dimensi dari keuntungan relatif meliputi kemampuan mendapatkan keuntungan,



pengurangan biaya, mengurangi ketidaknyamanan, penghematan waktu, keefektifan pengalokasian biaya dan mempercepat pengembalian investasi. Keuntungan relatif dapat diukur berkaitan dengan keuntungan potensial yang lebih besar tetapi tidak dapat dinilai dengan faktor lain seperti kemudahan menggunakan, status sosial, dan kepuasan

b. Kompatibilitas (*compatibility*)

Kompatibilitas adalah sejauhmana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada, pengalaman masa lalu dan kebutuhan penerima. Suatu inovasi mungkin kompatibel atau tidak kompatibel dengan nilai-nilai yang ada.

c. Kompleksitas (*complexity*)

Kompleksitas adalah sejauhmana suatu inovasi dianggap relative sulit untuk dimengerti dan digunakan. Kerumitan suatu inovasi menurut pengamatan anggota sistem sosial, berhubungan negative dengan kecepatan adopsinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diketahui bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi motivasi sangat bervariasi. Namun secara umum faktor - faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang datangnya dari dalam diri seseorang sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang yang bersumber dari lingkungan luar yaitu lingkungan dimana terkait pencapaian tujuan tersebut.

